

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naskah yang berisi tentang ajaran agama Islam di Indonesia khususnya pulau Jawa sangat beragam. Ikram (1997:24) mengemukakan bahwa jumlah peninggalan budaya berbentuk naskah jauh lebih banyak dibandingkan dengan peninggalan budaya lainnya, seperti masjid, candi, istana dan lain sebagainya”. Keberadaan naskah keislaman tidak terlepas dari peran para tokoh dan ulama yang telah menyebarkan Islam di Indonesia.

Naskah *Al-Mahfani* merupakan naskah yang bertema tentang keislaman. Tema yang dibahas di dalamnya merupakan bagian dari ilmu fikih dan ilmu tasawuf. Ilmu fikih dalam naskah *Al-Mahfani* khusus membahas mengenai fikih pernikahan. Pembahasan tersebut tidak berhenti pada syarat, rukun, hukum halal dan haram, namun juga dilengkapi dengan penjelasan mengenai talak dan idah. Sedangkan ilmu tasawuf dalam naskah *Al-Mahfani* membahas mengenai cara beribadah yang sempurna sebagai langkah mendekati diri kepada Allah SWT.

Naskah *Al-Mahfani* yang selanjutnya akan disingkat dengan *AM* merupakan naskah keislaman yang tersimpan dan menjadi salah satu koleksi Museum Negeri Mpu Tantular Sidoarjo. Naskah *AM* tidak memiliki angka tahun. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Djamaris (1984: 11) yang mengatakan bahwa dalam naskah lama Indonesia tidak ada angka tahunnya. Naskah *AM* terbagi dalam dua kitab. Kitab *Mahfani* di bagian depan dan kitab *Burhanul ‘Ulum* di bagian belakang.

Naskah *AM* menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, naskah *AM* merupakan naskah yang mengandung empat bahasa dan semua tertulis menggunakan aksara Arab. Empat bahasa tersebut yakni, bahasa Arab, bahasa Jawa, bahasa Melayu, dan beberapa kata berbahasa Madura. Kedua, kondisi naskah saat ini masih cukup baik, meskipun ditemukan beberapa halaman yang sudah mengalami kerusakan kertas dan menghilangkan bentuk tulisan. Seiring dengan bertambahnya tahun dapat dipastikan kondisi naskah *AM* akan terus mengalami kerusakan yang lebih parah. Penelitian ini penting dilakukan agar kandungan naskah *AM* bisa segera terselamatkan. Ketiga, naskah *AM* berisi tentang penjelasan fikih pernikahan dan ilmu tasawuf yang penting untuk dipelajari khususnya bagi orang muslim dalam rangka menyempurnakan ibadah.

Penelitian yang berkaitan dengan naskah keislaman sudah banyak dilakukan. Perbedaan objek dan kajian diharapkan dapat memberikan tambahan data, informasi, dan menghasilkan penelitian yang dapat mengungkapkan kekhasan objek penelitian. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperkuat pemahaman pembaca tentang ilmu fikih pernikahan dan ilmu tasawuf. Hasil pengkajian dan penyuntingan dalam penelitian ini tidak menutup adanya kekurangan dalam penyuntingan teksnya secara sengaja atau pun tidak sengaja. Selain itu, hasil pengkajian dan penyuntingan naskah *AM* ini juga tidak dapat menggantikan posisi atau pun mengurangi nilai sejarah yang terkandung dalam naskah *AM* yang asli.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada naskah *AM* yang tersimpan di Museum Negeri Mpu Tantular Sidoarjo dengan nomor inventaris 07.270 M. Berdasarkan latar belakang, penelitian ini terbatas pada kajian filologis yang menghasilkan suntingan teks dan analisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menemukan tanda-tanda yang bermakna dan hubungannya dengan tanda-tanda lain. Pembatasan ini bertujuan untuk mempertahankan keunikan dan keaslian teks dalam naskah yang berjudul *Al-Mahfani*.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah suntingan teks *AM*?
2. Bagaimanakah analisis semiotika dalam teks *AM* berdasarkan paradigma Charles Sanders Peirce?
3. Bagaimanakah konsep ibadah sempurna dalam teks *AM*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menyajikan suntingan teks *AM* yang bersih dari kesalahan.
2. Mengungkapkan analisis semiotika yang meliputi tanda-tanda ikonis, indeksikal, dan simbol dalam teks *AM*.
3. Mendeskripsikan konsep ibadah sempurna berdasarkan pada penjelasan dalam teks *AM*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian filologi, khususnya kajian tentang naskah *AM* sebagai produk budaya berupa sastra kitab yang harus dilestarikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menunjang dalam kajian budaya melalui aplikasi ilmu sastra. Sebagai salah satu produk budaya bercorak Islam, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kesusastraan Islam Nusantara.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, menambah wawasan, dan sumbangan pikiran dalam penguatan pemahaman masyarakat luas tentang ajaran ilmu fikih khususnya tentang pernikahan dan ilmu tasawuf yang juga dapat digunakan sebagai rujukan bagi ahli-ahli hukum fikih Islam dan ahli-ahli tasawuf. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi peneliti dari bidang ilmu lain dengan membaca suntingan teks *AM*.

1.6 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti, belum pernah ada penelitian yang menggunakan naskah *AM* sebagai objek penelitian. Beberapa penelitian yang ditemukan dan memiliki relasi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rofii, IAIN Syekh Nurjati Cirebon berjudul "*Fikih Pernikahan di Tanah Jawi: Kajian Atas Naskah Kitab Al-Nikah*" termuat dalam Jurnal Lektur Keagamaan, Vol 10, No. 2, 2012:321-344 pada tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang fikih pernikahan madzab Imam Syafii

yang ditulis oleh Abdullah Husain Ibnu Ahmad Al-Mahfani yang diakui berasal dari tanah Jawi (Nusantara). Kitab *Al-Nikah* berjumlah 404 halaman. Naskah ini milik Bapak Opan Safari, S.Ag., M.Hum. yang bertempat tinggal di Desa Pilang Kec. Kedawung Kabupaten Cirebon. Kitab *Al-Nikah* merupakan salah satu bagian dari beberapa kitab lainnya. Kitab *Al-Nikah* berbahasa Arab dan terdapat beberapa kata yang dimaknai dengan *pegon*.

Berdasarkan keterangan di atas terdapat kesamaan nama penulis teks kitab *Al-Nikah* dengan penulis kitab *Mahfani*, namun jumlah halamannya berbeda. Penelitian Ahmad Rofii membandingkan Kitab *Al-Nikah* dengan kitab-kitab fikih lain dari era Islam klasik menggunakan teori intertekstualitas dengan metode landasan, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan konsep ibadah sempurna berdasarkan pada penjelasan dalam teks *AM* menggunakan teori semiotika dengan metode standar.

Penelitian Lincahyati (2013) dalam skripsi berjudul *Mantra Kasada Tengger: Suntingan Teks disertai Analisis Semiotika*. Penelitian ini mendeskripsikan mantra-mantra yang digunakan saat upacara Kasada Tengger dan pemaknaan mengenai sesaji-sesaji yang digunakan untuk upacara. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan menghasilkan konsep pandangan hidup serta kejiwaan masyarakat Tengger.

Penelitian Ahmad Muhriz (2018) dalam skripsi berjudul *Naskah Ilmu Kasepuhan: Suntingan Teks disertai Analisis Semiotika*. Penelitian ini mendeskripsikan tanda-tanda ikonis, indeksikal, dan simbol yang terdapat pada naskah *Ilmu Kasepuhan* menggunakan teori semiotika Peirce. Penelitian ini

menggunakan metode suntingan teks diplomatik dan mendeskripsikan konsep manusia sempurna dan jalan menuju *ma'rifatullah* dalam naskah *Ilmu Kasepuhan* secara refleksif.

Penelitian Rifda Nabila (2019) dalam skripsi berjudul *Primbon Tengger: Suntingan Teks dan Analisis Semiotika*. Penelitian ini mendeskripsikan tanda-tanda ikonis, indeksikal, dan simbol yang terdapat pada *Primbon Tengger*. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Peirce dan menghasilkan konsep kepercayaan masyarakat Tengger yang memeluk agama Hindu.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Lincahyati, Ahmad Muhriz, dan Rifda Nabila memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian Lincahyati, Ahmad Muhriz, dan Rifda Nabila dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan perbedaan penelitian Lincahyati, Ahmad Muhriz, dan Rifda Nabila dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang digunakan.

1.7 Landasan Teori

Landasaan teori diperlukan agar penelitian terarah dan fokus pada objek penelitian. Selain itu, landasan teori juga digunakan agar menghasilkan tulisan yang rapi dan mudah dipahami. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filologi dan teori semiotika.

1.7.1 Filologi

Filologi merupakan disiplin ilmu yang menjadikan naskah sebagai objek penelitian. Naskah yang berupa tulisan tangan menjadi objek yang menarik untuk

diteliti dengan berbagai keunikan, budaya, konsep kehidupan, ajaran agama, sejarah, dan nilai moral di dalamnya. Naskah menjadi wujud nyata dari budaya masyarakat yang berfungsi layaknya sebagai kamera pada zaman dahulu. Naskah menjadi peninggalan yang penting dan memiliki arti khusus bagi pemilik, penganut ajaran, dan masyarakat tertentu. Naskah juga menjadi alat komunikasi tidak langsung antara orang zaman dahulu dengan orang zaman sekarang. Banyaknya fungsi naskah sebagai objek penelitian filologi ini sesuai dengan paparan sebagai berikut:

“Filologi tergolong dalam ilmu-ilmu kemanusiaan yang bertujuan untuk mengungkapkan hasil budaya masa lampau yang tersimpan dalam peninggalan yang berupa karya tulisan. Konsep tentang ‘kebudayaan’ di sini dihubungkan antara lain dengan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat.” (Baried, 1994:4)

Filologi sebagai ilmu kemanusiaan juga berkaitan dengan ilmu kodikologi dan tekstologi. Keduanya memiliki perbedaan fokus dalam proses penelitian sebuah naskah. Kodikologi membahas tentang seluk-beluk naskah dari luar atau bentuk fisiknya, sedangkan tekstologi membahas tentang teks atau isi naskah. Kodikologi dan tekstologi sangat penting digunakan dalam proses penelitian untuk menghasilkan informasi lengkap tentang kondisi fisik dan kandungan naskah secara garis besar. Keduanya menjadi gerbang penelitian filologi dalam mengidentifikasi naskah dan menentukan metode serta analisis yang digunakan dalam penelitian filologi.

Karya tulis masa lampau yang biasa disebut dengan naskah ini pada zaman sekarang sudah banyak yang mengalami kerusakan fisik berupa kertas yang mulai rapuh dimakan waktu atau karena ngelat dan jamur serta warna tinta yang mulai

memudar. Banyak pewaris naskah yang kurang memahami cara perawatan naskah dan bahkan tidak mengetahui bahwa benda yang diwariskan itu berupa naskah yang memiliki nilai historis dan penting untuk dijaga serta diselamatkan agar dapat terbaca dan digunakan oleh generasi-generasi berikutnya.

Salah satu bentuk penyelamatan naskah adalah menyalin naskah dengan kertas dan tinta yang baru. Penyalinan naskah yang dilakukan berulang-ulang tidak menutup kemungkinan adanya kesalahan. Penyalinan naskah yang melibatkan campur tangan penyalin menyebabkan perubahan-perubahan yang dapat mengurangi atau pun menghilangkan keaslian teks. Penyalinan ini pada akhirnya akan menghasilkan banyak variasi teks yang membutuhkan kerja keras peneliti filologi dalam menemukan teks induk.

Banyaknya variasi membutuhkan kerja filologi berupa kritik teks yang dapat menghasilkan teks yang mendekati asli. Munculnya variasi-variasi ini menghasilkan dua pandangan dalam filologi, yakni filologi tradisional dan filologi modern. Filologi tradisional memandang variasi teks harus dibersihkan dari kesalahan atau korup, sedangkan filologi modern memandang variasi sebagai hasil dari resepsi penyalin (Baried dkk, 1994: 5-6). Penelitian ini menggunakan pandangan filologi modern sebagai dasar dalam kerja filologi. Pandangan filologi modern dipilih karena disesuaikan dengan objek penelitian berupa kitab yang dominan dimaknai dengan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa tentu memiliki aksent yang berbeda dari bahasa Arab, sehingga peneliti beranggapan bahwa pemaknaan tersebut merupakan bagian dari resepsi penulis atau penyalin naskah.

Pandangan filologi modern dalam kerja filologi tidak terlepas dari adanya kritik teks. Kritik teks dilakukan dengan memberikan evaluasi tesk berupa ketidakkonsistenan penulis atau penyalin agar kembali pada bentuk dan posisi yang tepat. Kritik teks mengandung dua edisi, yakni edisi tunggal dan edisi jamak. Edisi naskah tunggal dilakukan apabila hanya ditemukan satu naskah. Edisi naskah tunggal dapat dilakukan dengan dua cara, yakni diplomatik yang menghasilkan edisi sama persis dengan aslinya atau tanpa melakukan perubahan sedikit pun dan standar yang menghasilkan edisi dengan melakukan kritik atas ketidakkonsistenan dan kesalahan ejaan penulis atau penyalin disesuaikan dengan pedoman dan ejaan yang berlaku. Pembetulan yang berupa kritik dalam edisi standar dituliskan dalam catatan khusus agar dapat diperiksa oleh pembaca sebagai wujud dari pertanggungjawaban peneliti (Baried dkk, 1994: 68). Edisi naskah jamak dilakukan apabila ditemukan banyak naskah seversi. Edisi naskah jamak dilakukan agar mendapatkan naskah induk dengan menggunakan empat metode kritik teks, yakni metode intuitif, objektif, gabungan, dan landasan. Kritik teks dalam penelitian ini menggunakan metode naskah tunggal dengan edisi standar untuk menghasilkan bacaan yang bersih dari kesalahan dan representatif bagi pembaca.

Hasil dari kritik teks nantinya akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni terjemahan harfiah, terjemahan setengah bebas, dan terjemahan bebas (Suryani, 2012:87). Terjemahan naskah *AM* dalam penelitian ini menggunakan metode setengah bebas. Metode terjemahan setengah bebas merupakan metode terjemahan yang

tidak terikat secara harfiah dengan teks asli, namun tetap menjaga keaslian kandungannya. Metode tersebut dipilih agar menghasilkan terjemahan yang lebih mudah dipahami oleh pembaca.

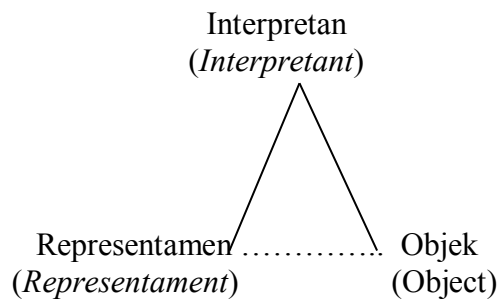
1.7.2 Teori Semiotika Peirce

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda merupakan hal yang sering kita temukan. Tanda memaksa manusia dengan segala kemampuannya untuk selalu berpikir dan menemukan makna dari tanda yang ada. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya (Zoest, 1992:5).

Sesuatu yang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu disebut dengan tanda (Peirce dalam Eco, 2009:21). Tanda dapat menjadi wakil komunikator dalam proses penyampaian informasi dan memberikan petunjuk atau *sign* dalam memahami makna tanda. Tanda tidak harus selalu memiliki makna, namun tanda selalu memberikan petunjuk tentang sesuatu hal yang nantinya akan membantu penafsir dalam proses menemukan maknanya.

Sesuatu yang mewakili yang lain disebut tanda atau *representament*. Apa yang dikemukakan atau dirujuk oleh tanda disebut *object*. Tanda yang dihubungkan dengan acuan akan menghasilkan tanda baru. Tanda baru yang menjadi hasil dari hubungan antara tanda dan acuannya disebut *Interpretant*. Tanda, objek, dan intepetan merupakan subjek yang terlibat dalam semiotika. (Eco, 2009:20). Ketiga subjek tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Segitiga Peirce dalam (Eco, 2009:85)



Rangkaian segitiga Peirce di atas menjelaskan bahwa tanda dapat menjadi wakil dari objek tertentu dan akan bermakna dengan menghubungkan antara tanda dan acuannya. Hubungan antara tanda dan acuan dapat berupa tiga prinsip yang sering dikenal dengan nama trikotomi Peirce. Pembahasan dalam penelitian ini akan menggunakan prinsip trikotomi Peirce, yakni ikon, indeks, dan simbol. Ketiga prinsip tersebut dianggap dapat mewakili tanda-tanda dalam teks *AM* dan dapat memberikan petunjuk bagi peneliti dalam menemukan tanda-tanda lain. Ketiga prinsip tersebut juga digunakan peneliti sebagai alat untuk mengungkap makna tanda-tanda yang terdapat dalam naskah *AM*.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga metode. Pertama, metode penelitian naskah dengan menerapkan langkah kerja filologi mulai dari menentukan naskah sasaran, inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi, suntingan, dan terjemahan. Kedua, metode suntingan teks agar menghasilkan suntingan teks yang bersih dari kesalahan tulis atau salin. Ketiga, metode analisis data menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

1.8.1 Metode Penelitian Naskah

Langkah kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan sasaran penelitian

Penentuan sasaran penelitian merupakan tahap awal dalam proses penelitian naskah yang berhubungan dengan kemampuan peneliti tentang penguasaan tulisan, bahasa, kondisi naskah, dan kondisi teks. Berdasarkan pertimbangan hal-hal tersebut, sasaran peneliti jatuh pada naskah berbahasa Arab dan *pegon* sebagian kecil bahasa Indonesia dan beberap kata bahasa Madura berjudul Al-Mahfani sebagai objek penelitian.

2. Inventarisasi naskah

Peneliti melakukan inventarisasi naskah dengan studi pustaka pada satu katalog dengan judul dokumentasi koleksi filologika 07.246 M – 07.270 M program penunjang pendidikan dan kebudayaan Museum Negeri Mpu Tantular 2005. Berdasarkan studi katalog yang dilakukan di Museum Negeri Mpu Tantular Sidoarjo, peneliti tidak menemukan naskah lain yang severski.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari penelitian Ahmad Rofii, terdapat naskah lain yang memiliki kesamaan nama penulis. Naskah tersebut merupakan koleksi Abdurrahman Wahid yang berjudul kitab Al-Nikah dengan kode AW 82. Sama dengan kitab Mahfani, kitab Al-Nikah juga menjadi salah satu bagian dari kumpulan kitab-kitab lain dan hanya terdiri atas 13 halaman. Kitab Al-Nikah berbahasa Arab dan *pegon*. Jumlah baris rata-rata 21 baris.

3. Deskripsi naskah

Deskripsi naskah disusun berdasarkan rumusan Hermansoemantri (2011:2), yaitu judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris per halaman, huruf, aksara, tulisan, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk teks, umur naskah, pengarang atau penyalin, asal-usul naskah, fungsi sosial naskah, ikhtisar teks atau cerita.

4. Transliterasi

Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan naskah, huruf demi huruf, dan dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baried dkk, 1994: 63). Transliterasi dilakukan dengan tujuan membantu pembaca dalam memahami isi teks. Transliterasi dalam penelitian ini dilakukan dengan alih aksara dari aksara Arab ke aksara Latin.

5. Suntingan Teks

Hasil transliterasi disunting dari kesalahan dan ketidakkonsistenan penulis atau penyalin dan disesuaikan dengan pedoman dan ejaan yang berlaku. Suntingan teks ini menghasilkan sebuah edisi standar dengan menerbitkan naskah yang bersih dari kesalahan dan ketidakkonsistenan penulis atau penyalin.

6. Terjemahan

Terjemahan merupakan usaha memindah suatu teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Djamaris dalam Suryani, 2017:87). Terjemahan bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi atau kandungan teks. Terjemahan naskah Al-Mahfani menggunakan model setengah bebas yang tidak terikat secara harfiah, namun tetap menjaga keaslian isi atau kandungan teks.

1.8.2 Metode Suntingan Teks

Berdasarkan katalog Museum Negeri Mpu Tantular tidak ditemukan naskah lain yang seversi, sehingga naskah *AM* diperlakukan sebagai naskah tunggal. Penelitian ini menggunakan metode suntingan teks edisi standar. Meskipun jumlah kata yang tidak terbaca cukup banyak karena kondisi naskah yang sobek dan karena keterbatasan kemampuan pembacaan peneliti, namun tidak mengganggu keseluruhan isi atau kandungan naskah *AM*. *Suntingan* teks dilakukan dengan berpedoman pada beberapa kamus disesuaikan dengan teks yang diteliti.

1.8.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teori semiotika Peirce dipilih sebagai teori penelitian yang digunakan dalam menganalisis data yang berupa teks. Tujuan dari analisis semiotika adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan makna tanda-tanda dalam teks *AM*. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks *AM*, hasil suntingan teks *AM*, dan terjemahan teks *AM*. Peneliti menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2008: 222). Analisis data dimulai dari pengkategorisasian tanda, analisis tanda sesuai kategori, dan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibutuhkan untuk memberikan gambaran dari masing-masing bab. Selain itu sistematika penulisan juga berfungsi untuk menghasilkan penelitian yang runtut dan mudah dipahami. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Pendahuluan merupakan pembuka dalam penulisan sebuah penelitian. Pendahuluan ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian naskah, metode suntingan teks, dan metode analisis data.

Bab II deskripsi naskah. Deskripsi naskah merupakan bagian kedua dalam penelitian ini. Deskripsi naskah berisi uraian mengenai objek penelitian dan deskripsi naskah *AM*. Deskripsi disusun berdasarkan kriteria deskripsi naskah rumusan *Emuch Hermansoemantri* dalam bukunya yang berjudul *Identifikasi Naskah* (2011).

Bab III kritik teks. Kritik teks berisi pengantar kritik teks dan daftar kritik teks yang memuat kesalahan tulis dan ketidakkonsistenan penulis dalam menuliskan teks *AM*. Daftar kesalahan dan ketidakkonsistenan tersusun dalam tabel yang dibagi dalam enam jenis kesalahan, yakni lakuna, adisi, substitusi, transposisi, ditografi, dan gabungan.

Bab IV suntingan teks. Suntingan teks berisi pengantar suntingan teks dan hasil suntingan teks *AM* yang telah disesuaikan dengan ejaan yang telah dijadikan sebagai pedoman dalam proses penyuntingan. Catatan kaki dalam suntingan teks memuat komentar-komentar dan catatan-catatan yang dapat diperiksa pada kritik teks dan membantu pembaca dalam mengenal bentuk asli teks *AM* sebelum dilakukan proses penyuntingan.

Bab V terjemahan. Terjemahan merupakan bagian kelima dari penelitian ini. Terjemahan berisi pengantar terjemahan dan terjemahan teks *AM*.

Bab VI pembahasan. Pembahasan merupakan bagian keenam dari penelitian ini. Pembahasan berisi mengenai analisis semiotika naskah *AM*.

Bab VII penutup. Penutup merupakan bagian terakhir dari penelitian ini. Penutup berisi simpulan dan saran.